

Komunikasi Antarpribadi Sesama Penyandang Disabilitas Tunanetra Interpersonal Communication of Blind Disability

¹Alisa Alin, ²Anne Maryani

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹alisaaaln@gmail.com, ²anmar2005@gmail.com

Abstract. To build a relationship, there is should be a good communication. Interpersonal communication is a common things for a human being to giving and receiving a messages with a direct feedback, as well as in a husband and wife relationship. However, how interpersonal communication between a blind husband and wife happening? The purpose of this research is to knowing the interpersonal communication activities between a blind husband and wife relationship at Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) in Bandung. To find out deeper about the activities, supporting factors, obstacle factors about the interpersonal communication as a way to maintain their relationship in ITMI Bandung. This research is based on a Symbolic Interactionism and using a quantitative research methods and a case-study approach. Case-study approach is a type of approach in a research that process one case intensively, more detail, and comprehensive. The result of this research about communication acitivites on a blind husband and wife relationship is the same with a normal husband and wife relationship out there. Supporting factors shown by the husband and wife makes the communication better. But, there are still some obstacles that didn't affect them because each of them has already know about their significant others. They think communication is a way to exchanges their mind and feeling, a way to solve any problem, which makes communication has a big impact in order to maintain their relationship all this time.

Keywords: Interpersonal Communication, Relationship, Blind.

Abstrak. Dalam membina sebuah hubungan diperlukan adanya komunikasi yang baik. Komunikasi antarpribadi adalah hal yang biasa dilakukan oleh manusia untuk saling menyampaikan dan menerima pesan dengan *feedback* secara langsung. Begitupun pada pasangan suami istri. Namun, bagaimana komunikasi antarpribadi terjadi pada pasangan suami istri penyandang disabilitas tunanetra? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas komunikasi antarpribadi pasangan suami istri sesama penyandang disabilitas tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) di Bandung. Untuk mengetahui lebih dalam tentang aktivitas, faktor pendukung, faktor penghambat komunikasi antarpribadi, dan peran komunikasi antarpribadi sebagai alat untuk mempertahankan hubungan pada pasangan suami istri sesama penyandang disabilitas tunanetra di ITMI Bandung. Penelitian ini berpijak pada teori Interaksionisme Simbolik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komperhensif. Hasil dari penelitian ini mengenai aktivitas komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri tunanetra sama halnya dengan pasangan pada umumnya. Faktor pendukung yang ditunjukkan pasangan suami istri menjadikan komunikasi yang dilakukan berlangsung cukup baik. Namun masih terdapat hambatan-hambatan yang tidak begitu mempengaruhi karena masing-masingnya telah memahami sifat pasangannya. Mereka menganggap komunikasi sebagai alat bertukar pikiran dan perasaan, alat memecahkan masalah dalam hubungan mereka yang berarti komunikasi berperan penting dalam mempertahankan hubungan mereka selama ini.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Suami Istri, Tunanetra.

A. Pendahuluan

Walaupun adanya kelemahan fisik pada penyandang tunanetra, tidak menutup kemungkinan mereka melakukan kegiatan sehari-hari layaknya orang yang sempurna. Bahkan perkawinan diantara penyandang tunanetrapun banyak dilakukan. Perkawinan dilakukan tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis saja. Perkawinan dilakukan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Pasangan tersebutlah yang menentukan sendiri bagaimana proses hubungan perkawinan tersebut berjalan sesuai rencana.

Pada sebuah keluarga, satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah “berbicara” meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi tidaklah terus berjalan seutuhnya. Akan ada saja suatu konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga. Faktor pendukung dan penghambat pada komunikasi antarpribadi sangat mungkin terjadi. Ditambah lagi dengan komunikasi yang tergolong sulit karena adanya kelemahan fisik seperti penyandang tunanetra.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Sesama Penyandang Disabilitas Tunanetra di ITMI Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui aktivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri sesama penyandang disabilitas tunanetra di ITMI Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri sesama penyandang disabilitas tunanetra di ITMI Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri sesama penyandang disabilitas tunanetra di ITMI Bandung.
4. Untuk mengetahui peran komunikasi sebagai alat untuk mempertahankan hubungan pada pasangan suami istri sesama penyandang disabilitas tunanetra di ITMI Bandung.

B. Landasan Teori

Komunikasi antar pribadi merupakan proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito (1976) dalam Liliweri (1991:13) bahwa, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Untuk mengenal komunikasi antar pribadi, dapat dilihat dari ciri-ciri komunikasi tersebut. Para ahli memiliki argumen masing-masing atas ciri-ciri komunikasi antar pribadi.

Menurut Liliweri (1991:14) pada dasarnya ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang dikemukakan para ahli dapat dirumuskan menjadi: (1) Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan (umumnya tatap muka); (2) tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu; (3) terjadi secara kebetulan di antar peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas; (4) berakibat sesuatu yang diengaja maupun tidak diengaja; (5) kerap kali balas-balasan; (6) mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan; (7) harus membuahkan hasil; (8) menggunakan berbagai lambang-lambang bermakna.

Menurut Hardjana (2003:22) komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata.

Menurut Joseph A. Devito (1997:259) efektivitas komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)
2. Empati (*empathy*)
3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)
4. Sikap positif (*positiveness*), dan
5. Kesetaraan (*equality*).

Menurut Effendy (2008:13) terdapat hambatan-hambatan dalam berkomunikasi yaitu:

1. Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

a. Hambatan Sosiologis

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

b. Hambatan Antropologis

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani.

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya.

2. Hambatan Semantis

Jika hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketika huruf yang buram pada surat.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungannya.

Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif teoretis Amerika yang nyata dikembangkan oleh para ilmuwan psikologi sosial di Universitas Chicago yang berakar pada filsafat pragmatis. Ini merupakan perspektif yang luas daripada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran (Blumer, 1986)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung komunikasi antarpribadi suami istri sesama penyandang disabilitas tunanetra dapat dikaitkan berdasarkan efektivitas komunikasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (1997: 259), faktor pendukung dapat dilihat pada karakteristik efektivitas komunikasi yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Adanya saling keterbukaan antara satu sama lain. Mereka berpendapat bahwa dengan saling terbuka akan meminimalisir konflik yang akan terjadi. Sikap yang ditunjukkan dengan cara mengkomunikasikan segala sesuatu terhadap pasangannya. Tidak ada saling rahasia di antara mereka.
2. Adanya sikap empati. Sikap empati ditunjukkan ketika suami atau istri mengenali pasangannya ketika sedang berdiam diri dan mengetahui bawa sikap yang ditunjukkannya itu memiliki maksud didalamnya.
3. Adanya sikap saling mendukung. Mereka mengatakan dukungan yang diberikan oleh pasangan menjadikan komunikasi lebih menyenangkan. Motivasi-motivasi yang diberikan adalah penyemangat bagi diri mereka.
4. Adanya sikap positif. Pasangan suami istri tunanetra memang tidak dapat melihat secara langsung bagaimana pasangan memberikan sikap positif saat berkomunikasi. Sikap positif yang ditunjukkan pasangan suami istri tunanetra seperti saling mendengarkan keluh kesah dari pasangan masing-masing dan tidak menyela pembicaraan pasangannya.
5. Adanya kesetaraan. Kesetaraan ditunjukkan dengan komunikasi yang dilakukan dimana suami dan istri saling menunjukkan bahwa mereka saling menerima satu sama lain ketika berkomunikasi.

Hambatan yang diungkapkan oleh kedua pasangan suami istri tunanetra memperlihatkan adanya hambatan sosiologis dimana terjadinya perbedaan pada pendapat. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan, perbedaan status sosial, agama, atau ideologi. Interaksi yang dilakukan di lingkungannya pun dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Pada pasangan yang belum dikaruniai anak, mereka sempat mengalami pertengkaran karena suami ingin berpoligami. Sang suami dan istri cukup mengetahui bahwa dalam agama Islam poligami boleh dilakukan, namun sang istri menolak walaupun ia mengetahui hal tersebut diperbolehkan. Pasangan ini memiliki perbedaan pendapat atas poligami. Suami menafsirkan poligami sebagai sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam, sementara istri menggunakan perasaannya sebagai perempuan yang tidak rela jika dimadu. Hambatan antropologi tidak begitu mempengaruhi kedua pasangan suami istri tunanetra ini karena mereka telah lama tinggal di Bandung sehingga perbedaan pada ras ataupun suku yang dianutnya tidak begitu terlihat.

Hambatan selanjutnya termasuk ke dalam hambatan psikologis. Ketika kondisi psikologis seseorang sedang terganggu baik dalam keadaan marah, senang ataupun sedih akan sangat mempengaruhi aktivitas komunikasi. Seseorang dengan kondisi psikologis yang sedang tidak stabil akan melakukan komunikasi yang efektif. Ini bisa terjadi dikarenakan komunikator yang tidak memahami bagaimana kondisi psikologis orang yang diajak berinteraksi. Begitupula dengan komunikasi yang tidak akan mengindahkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan suatu konflik diantara pasangan suami istri seperti yang terjadi pada pasangan SL dan ES.

Kemudian hambatan pada berlangsungnya komunikasi antarpribadi pasangan

suami istri penyandang tunanetra ini adalah hambatan mekanis. Hambatan ini terjadi ketika berkomunikasi melalui media handphone yang terputus-putus suaranya akibat sinyal yang buruk. Lalu, ada hambatan ekologis yang memang kurang dapat dihindari karena hambatan ini datangnya dari lingkungan sekitar. Hambatan ini merupakan hambatan yang cukup mengganggu. Karena pasangan suami istri tunanetra mengandalkan pendengarannya untuk berinteraksi, mereka kesulitan ketika ada suara riuh seperti suara pesawat yang melintas diatas rumah, suara volume televisi yang terlalu kencang, ataupun suara dari tetangga karena jarak rumah yang berdekatan. Dengan begitu, mereka diharuskan untuk berbicara dengan volume yang cukup keras juga. Walaupun hambatan ekologis merupakan hambatan yang cukup mengganggu, kedua pasangan suami istri tunanetra tidak menganggap hal ini sebagai permasalahan yang serius. Mereka berpendapat gangguan ekologis merupakan hal yang wajar yang akan ditemukan di lingkungan manapun.

Menurut pengamatan peneliti, terdapat pula hambatan semantis pada komunikasi yang dilakukan oleh setiap pasangan. Hambatan semantis terjadi saat para istri berbicara terlalu cepat sehingga kata-kata yang diucapkan pun terdengar kurang jelas sehingga diperlukan adanya pengulangan untuk menjawab sesuatu jika komunikasi tidak mengerti apa yang dibicarakannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Laila dimana para istri memang memiliki cara bicara yang cepat sehingga terkadang sulit untuk memahami apa yang diucapkan.

Teori interaksionisme simbolik dianggap sesuai dengan kasus penelitian ini. Pada pasangan suami istri tunanetra terdapat perbedaan makna yang diberikan mengenai sesuatu dan juga mengenai komunikasi. Makna tersebut terbentuk atas dasar kerangka berpikir yang masing-masing dimiliki mereka dan juga atas objek yang ada di sekeliling mereka. Pasangan suami istri tunanetra dapat melihat diri mereka atas apa yang dilakukan pasangannya terhadap diri mereka yang kemudian mereka pula dapat secara sengaja membentuk perilaku yang akan diperbuat terhadap pasangannya. Proses interaksi yang mereka lakukan akhirnya menciptakan makna-makna yang disepakati oleh setiap pasangan tunanetra tersebut. Karena mereka telah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, dengan memperhatikan simbol dan isyarat yang ada dalam aktivitas komunikasi menjadikan mereka memaknai komunikasi tersebut dalam perspektif yang sama.

Berdasarkan hasil data penelitian yang peneliti temukan dari wawancara, observasi dan triangulasi data, maka peneliti merumuskan bahwa ketiga aspek yang terdapat pada pertanyaan penelitian saling mempengaruhi dan juga berperan sebagai alat untuk mempertahankan hubungan pada pasangan suami istri penyandang disabilitas tunanetra.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tunanetra terdiri dari aktivitas komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi lebih sering dilakukan secara verbal karena mereka mengandalkan suara dan pendengaran untuk saling bertukar informasi. Namun tidak menutup kemungkinan mereka melakukan komunikasi secara non verbal. Pada pasangan suami istri tunanetra aktivitas komunikasi verbal cenderung sama dengan yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada umumnya, hanya saja mereka kurang dapat memahami atau membuat persepsi secara kasat mata.
2. Faktor pendukung komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri tunanetra

meliputi, *Adanya rasa saling percaya*. Kepercayaan yang diberikan kepada pasangan menjadikan mereka saling terbuka. Dengan adanya rasa saling percaya tidak menimbulkan kecurigaan-kecurigaan terhadap pasangan. Kepercayaan yang telah mereka bangun selama menjalani pernikahan memudahkan komunikasi yang mereka lakukan saat ini. *Adanya saling keterbukaan antara satu sama lain*. Mereka berpendapat bahwa dengan saling terbuka akan meminimalisir konflik yang akan terjadi. *Adanya sikap empati*. Sikap empati ditunjukkan saat suami atau istri mengetahui kondisi yang sedang dialami pasangannya seperti saat berdiam berarti memikirkan sesuatu yang kemudian membuat mereka bertanya. *Adanya sikap saling mendukung*. Mereka mengatakan dukungan yang diberikan oleh pasangan menjadikan komunikasi lebih menyenangkan. Motivasi-motivasi yang diberikan adalah penyemangat bagi diri mereka. *Adanya sikap positif*. Sikap positif yang ditunjukkan pasangan suami istri tunanetra seperti saling mendengarkan keluh kesah dari pasangan masing-masing. *Adanya kesetaraan*. Kesetaraan terjadi saat pasangan saling menerima dan saling menghargai satu sama lain saat berkomunikasi.

3. Faktor penghambat komunikasi pada pasangan suami istri tunanetra dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu hambatan sosiologis dimana adanya perbedaan pendapat yang terjadi akibat pemikiran yang melibatkan perasaan, hambatan psikologis pada saat kondisi komunikasi emosional sedang tidak stabil sehingga efek yang ditimbulkan pun tidak sesuai harapan, hambatan semantis saat lawan bicara berbicara terlalu cepat sehingga terdapat kata-kata yang tidak dipahami, hambatan mekanis seperti suara terputus-putus karena sinyal buruk pada saat berkomunikasi melalui media handphone dan hambatan ekologis yaitu adanya *noise* yang berasal dari lingkungan dimana mereka tinggal seperti suara bising dari tetangga, suara pesawat yang melintas diatas rumah ataupun volume televisi yang terlalu besar. Tidak ada hambatan yang cukup berpengaruh pada komunikasi yang dilakukan saat ini karena mereka telah terbiasa dan saling mengerti atas keadaan yang dialami sekarang.
4. Peran komunikasi dalam mempertahankan hubungan pada pasangan suami istri tunanetra sangatlah penting. Dengan adanya komunikasi mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan selagi senang, sedih, ataupun marah. Karena komunikasi yang baik akan membentuk hubungan yang baik pula diantara pasangan suami istri tunanetra.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Saran untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba diharapkan dapat lebih dalam menggali secara mendalam mengenai komunikasi antarpribadi sesama penyandang tunanetra ini. Perkawinan antara suami istri penyandang tunanetra masih belum banyak dibahas sehingga kedepannya bahasan ini akan semakin menarik untuk dikupas, mengingat adanya perbedaan dalam setiap hubungan yang dijalani oleh pasangan suami istri tunanetra.
2. Bagi mahasiswa lain yang berminat untuk mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat membahasnya dari sudut pandang yang berbeda dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.

Saran Praktis

Komunikasi yang dilakukan sebetulnya sudah baik namun pasangan suami istri tunanetra diharapkan dapat menjalin komunikasi yang lebih baik lagi dan intensitas komunikasi pun lebih sering dilakukan. Diharapkan untuk saling mengkomunikasikan langsung apa yang dirasakan atau maksud dan tujuan dari perkataan yang diucapkan mengingat kerangka berpikir seseorang akan ada perbedaan meskipun telah menjalani hidup bersama selama bertahun-tahun. Dan diharapkan pada pasangan untuk saling memahami kembali satu sama lain untuk menghindari konflik-konflik yang akan terjadi.

Daftar Pustaka

- Adam J. Moleong, Steven. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.